

## A Description of The Future Orientation of Adolescent Online Gambling Addicts in The City of Palembang

### Gambaran Orientasi Masa Depan Pada Remaja Pecandu Judi Online di Kota Palembang

Itryah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial Humaniora,  
University Bina Darma Palembang, Indonesia  
Email: [itryah@yahoo.com](mailto:itryah@yahoo.com)

Aris Maulana<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial Humaniora,  
University Bina Darma Palembang, Indonesia  
Email: [arism9290@gmail.com](mailto:arism9290@gmail.com)

Correspondence:

Itryah

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial Humaniora, University Bina Darma Palembang, Indonesia  
Email: [itryah@yahoo.com](mailto:itryah@yahoo.com)

#### Abstract

Adolescents are the next generation of young people who are expected to grow into moral individuals faster than the previous generation. The involvement of adolescents in online gambling will certainly have an impact on their development period, one of which is Future Orientation. Future Orientation is a representation of adolescents about the future that allows him to decide on goals, and assess how far these goals can be understood. This study aims to describe the future orientation of adolescent online gambling addicts. The subjects in this study were 2 people with the characteristics of online gambling addicts. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Data validity uses Ecological Validity. Data reliability using the Audit Trail. The method of data analysis is to formulate verbatim copies of interviews and observations, search for categories, describe categories, and discuss research results. The results showed that both subjects had motivation, dreams, goals, efforts, plans, anticipations, and solutions for a future orientation toward education and work. In the future orientation toward the family, it is known that the two subjects also have motivation, dreams, goals, efforts, anticipations, and solutions. Still, the two subjects do not yet have a plan, and also the confidence to achieve them. So it can be concluded that the two subjects are more future-oriented towards education and work.

**Keyword :** Future Orientation; Adolescent; Online Gambling

#### Abstrak

Remaja merupakan generasi muda penerus bangsa yang diharapkan mereka akan tumbuh menjadi individu yang bermoral lebih cepat dari generasi sebelumnya. Terlibatnya remaja pada judi online tentunya akan berdampak pada masa perkembangannya, salah satunya yaitu Orientasi Masa Depan. Orientasi Masa Depan merupakan representasi remaja dalam kaitannya dengan masa depan yang memungkinkan dirinya untuk memutuskan tujuan, dan menilai sejauh apa tujuan tersebut dapat dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran orientasi masa depan pada remaja pecandu judi online. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang dengan karakteristik pecandu judi online. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan Ecological Validity. Reabilitas data menggunakan Audit Trail. Metode analisis data yakni memformulasikan salinan verbatim wawancara dan hasil observasi, mencari kategori, mendeskripsikan kategori dan membahas hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki motivasi, impian, tujuan, usaha, perencanaan, antisipasi dan solusi pada orientasi masa depan terhadap pendidikan dan pekerjaan. Pada orientasi masa depan terhadap keluarga, diketahui bahwa kedua subjek juga memiliki motivasi, impian, tujuan, usaha, antisipasi dan solusi, namun kedua subjek belum mempunyai perencanaan, dan juga keyakinan untuk mencapainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua subjek lebih berorientasi masa depan terhadap pendidikan dan pekerjaan.

**Kata Kunci :** Orientasi Masa Depan; Remaja; Judi Online

Copyright (c) Psikostudia: Jurnal Psikologi

Received

Revised 2023-04-03

Accepted 2023-04-27



## LATAR BELAKANG

Internet telah membuka jalan baru bagi orang untuk berbagi informasi satu sama lain. Sebagai media baru, internet membuat penggunaannya lebih fleksibel dan interaktif. Informasi media tradisional seperti radio, media cetak dan televisi (TV) telah maju dengan meluncurkan versi onlinenya sebagai tanggapan atas dampak media baru ini (Nur, 2021).

Fenomena tentang internet yang tidak hanya dimanfaatkan sebagai media yang memudahkan orang-orang dalam melakukan aktivitasnya, namun juga terdapat sejumlah orang-orang yang menggunakan internet dengan cara yang berbeda-beda ditemukan oleh pengamatan peneliti sebagai pengguna aktif internet. Permainan judi online disorot oleh peneliti sebagai fenomena sosial yang menarik. Pihak yang menawarkan layanan permainan judi online melalui website menyalahgunakan kemudahan yang diberikan oleh teknologi ini (Falabiba et al., 2014).

Sejak 2018 hingga 10 Mei 2022, Kominfo telah memblokir akses ke 499.645 platform digital terkait perjudian. Meski akses telah diblokir, situs atau aplikasi judi online terus bermunculan dengan berbagai nama sehingga menyulitkan memberantas praktik tersebut di Indonesia. Selain itu, aktivitas perjudian telah dilegalkan di sejumlah negara selain Indonesia, sehingga sulit untuk menegakkan hukum lintas batas. Karena perjudian dilindungi oleh berbagai undang-undang, hal ini menimbulkan masalah tersendiri (Husna, 2022).

Sejak tahun 1970, perjudian secara resmi dilarang di Indonesia. Melalui undang-undang, sesuai dengan perundang-undangan nomor 7 tahun 1974 tentang Pengendalian Perjudian, semua praktik perjudian di Indonesia dilarang karena tidak senonoh dengan norma budaya dan agama. Namun, perjudian diizinkan di Indonesia sebelum berlakunya undang-undang tersebut (Presiden Republik Indonesia, 2014).

Meskipun judi sekarang melanggar hukum, judi online sudah mulai muncul sejak tahun 2020 dan muncul sebagai hobi baru di kalangan anak muda. Hal ini dikarenakan judi online tidak hanya mudah dimainkan tetapi juga mudah didapat yang artinya cepat menyebar di kalangan anak muda. Taruhan yang disengaja pada objek berharga dengan harapan dan kesadaran khusus akan risiko yang tidak pasti yang terkait dengan permainan yang dipertaruhkan (Permana & Deliana, 2014).

Judi online sangat merugikan bagi pelaku yang memainkannya karena pelaku menjadi pemalas. Selain itu, pelaku sering mengalami kegelisahan, agitasi, dan sikap tidak bertanggung jawab. Yang paling parah, pelaku nekat melakukan aksi kriminal demi mendapatkan dana untuk judi online (Gunawan, 2022)

Remaja adalah generasi penerus bangsa, dan diharapkan mereka akan tumbuh menjadi individu yang bermoral lebih cepat dari generasi sebelumnya (Harefa, 2019). Terlibatnya remaja pada judi online tentunya akan berdampak pada masa perkembangannya.

Salah satu tahapan seperti perkembangan krisis adalah perkembangan masa remaja. Hal ini disebabkan karena tahapan perkembangan yang dikenal dengan masa

remaja seringkali berdampak dengan munculnya kebingungan diri (identitas). Akibatnya, remaja sering melakukan perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma maupun aturan yang berlaku di luar batas kewajaran Hurlock (Saputro, 2018).

Menurut uraian Erikson (Abo & Affiifi, 2014) tentang tahap-tahap perkembangan psikososial, masa remaja masuk ke dalam tahap kelima dan dicirikan oleh masalah-masalah psikososial terkait identitas vs kebingungan diri (identitas). Padahal remaja pada masa ini diharapkan memiliki potret diri. Erikson (Abo & Affiifi, 2014) menjelaskan bahwa beberapa remaja kesulitan mendefinisikan atau mengadopsi peran atau keyakinan tertentu dalam hidup mereka, yang berdampak pada tugas perkembangan lainnya.

Perkembangan kognitif remaja ditandai dengan orientasi masa depan. Remaja yang mengalami transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, mereka harus menyelesaikan misi perkembangan yang mempersiapkan mereka untuk harapan dan tuntutan masa dewasa. Sebagai individu dalam proses perkembangan, remaja harus memiliki orientasi terhadap masa depan selain melalui proses perkembangan. Remaja harus mampu menentukan atau paling tidak menemukan gambaran tentang masa depan yang diinginkannya (Agustina, 2018)

Raffaelli & Koller (Haya, 2017) mengatakan bahwa setiap tindakan yang remaja pilih mulai memikirkan masa depan, contohnya pekerjaan di masa depan, pembentukan keluarga, dan pendidikan. Orientasi masa depan mengacu pada banyak lingkup yang mencakup baik perencanaan untuk masa depan dan harapan di masa depan. Sadardjoen (Irsyadyah, 2017) mengungkapkan bahwa orientasi masa depan merupakan upaya mengantisipasi harapan akan masa depan atau representasi kehidupan yang realistis di masa depan.

Nurmi (Steinberg, 2009) juga menjelaskan bahwa orientasi masa depan adalah representasi remaja dalam kaitannya dengan masa depan. Garis besar ini memungkinkan remaja untuk memutuskan tujuan, dan menilai sejauh apa tujuan tersebut dapat dipahami. Faktor individu (perkembangan kognitif & konsep diri) dan faktor kontekstual (hubungan orangtua-anak, teman sebaya, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi) dapat berimbas pada orientasi masa depan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tepatnya di Kelurahan Talang Bubuk, Kecamatan Plaju, Kota Palembang, ada sebagian remaja-remaja yang terlibat permainan judi online. Setiap malam mereka sering berkumpul untuk melakukan judi online bersama, bahkan mereka juga tidak ingat waktu lagi. Dari hasil pengamatan dan wawancara tersebut, peneliti telah menentukan subjek untuk penelitian ini. Subjek pada penelitian ini berjumlah dua orang, yang pertama adalah remaja berinisial Y, dan yang kedua yakni subjek D.

Y terlibat judi online sejak masih duduk di bangku SMP, sedangkan D terlibat judi online sejak awal tahun 2022. Hingga sekarang Y dan D mengaku masih bermain judi online. Menurut pendapat (Suharya, 2019) uang biasanya menjadi faktor yang membuat orang berjudi. Ketegangan finansial

yang meluas dan kesulitan menemukan mata pencaharian bisa menjadi dorongan utama untuk berjudi. Namun, lingkungan dan persepsi seseorang tentang peluang menang juga dapat berkontribusi pada perjudian.

Terlibatnya Y dan D dalam dunia perjudian online disebabkan karena faktor lingkungan, kemenangan yang menggiurkan, dan rasa ingin tahunya yang tinggi. Ekspose yang berlebihan ke situs jejaring judi online tentunya dapat menyebabkan kecanduan, yang bisa menyebabkan konsekuensi hidup yang serius, menutup diri, memikirkan sesuatu yang tidak realistis, dan menempatkan diri dalam situasi yang menekan perasaan bahkan dapat mengganggu kesehatan mental sehingga menyebabkan kecemasan, ketakutan, stres, dan depresi (Supratama et al., 2022).

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Y dan D, mereka mengaku tergiur dengan hasil instan yang di dapatkan dari bermain judi online, akan tetapi mereka tidak menyadari bahwa judi bisa berdampak buruk, khususnya dalam orientasi masa depan mereka. Hal itulah yang menjadi awal mula dampak buruk yang terjadi akibat bermain judi, mulai dari ketagihan, hingga mengalami kebangkrutan dan memaksakan segala cara agar bisa tetap berjudi.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan subjek Y dan D, mereka juga tidak terlalu menunjukkan kedekatan serta komunikasi, bahkan keluarga atau orang tuanya tidak mengetahui bahwa anak mereka terlibat perjudian. Padahal, keluarga sangat berperan penting dalam proses pembentukan orientasi masa depan pada anak. Menurut penelitian Trommsdoff (Holopainen & Sulinto, 2005) dukungan serta interaksi sosial yang dibina dalam hubungan keluarga akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan orientasi masa depan pada remaja, terutama bisa mendorong pandangan keyakinan terhadap masa depan.

Trommsdoff (Holopainen & Sulinto, 2005) juga menjelaskan bahwa remaja yang disayang dan didukung oleh orang tuanya akan menumbuhkan harga diri, mempunyai pandangan konkret pada masa depan, dan percaya pada potensi dirinya. Mereka juga akan lebih termotivasi untuk kerja menuju arah yang telah mereka pilih untuk diri mereka sendiri pada masa depannya nanti.

Berdasarkan dari beberapa uraian dan fenomena tersebut, peneliti menyadari jika sudah terjadi transisi hidup, serta dampak buruk yang dimiliki seseorang setelah terlibat perjudian. Jika terus-menerus melakukan hal tersebut akan berdampak pada orientasi masa depannya. maka dari itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan tema "Gambaran Orientasi Masa Depan Pada Remaja Pecandu Judi Online". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah orientasi masa depan pada remaja pecandu judi online di kelurahan talang bubuk, kecamatan plaju, kota Palembang.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk memahami secara holistik suatu

fenomena seperti integritas, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya yang dialami oleh subjek atau informan penelitian melalui eksplanasi dalam rupa kata-kata dan bahasa dalam suatu situasi khusus alami serta menggunakan berbagai macam strategi alami (Sugiyono, 2018).

Karena pengalaman hidup subjek merupakan data yang akan dikumpulkan, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut (Sugiyono, 2018) pendekatan fenomenologi yakni prosedur penelitian di mana sifat pengalaman subjek atau informan dari fenomena tertentu diidentifikasi.

### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang, yakni subjek Y dan subjek D. Penentuan subjek dilakukan dengan cara purposive sampling, yakni pemilihan subjek dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. (Sugiyono, 2018). Adapun kriteria dalam pemilihan subjek diantaranya yakni: a. Subjek pecandu judi online. b. Subjek berusia 11-24 tahun dan belum menikah (patokan usia remaja akhir yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni menurut (Sarwono, 2016).

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk penyusunan guide interview dilakukan dengan menggunakan aspek-aspek berdasarkan Nurmi (Steinberg, 2009).

### Validitas Data

Validitas dalam penelitian ini memakai validitas ekologis (*Ecological Validity*) yakni dengan cara melihat limitasi alamiah subjek, serta ada atau tidaknya koherensi hasil penelitian dengan limitasi yang nyata serta penelitian yang dilakukan relatif tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti selama penelitian berlangsung (Poerwandari, 2007).

### Reabilitas Data

Reabilitas penelitian memakai jejak audit (*Audit Trail*). *Audit Trail* bertujuan guna memperoleh makna pemeriksaan melalui jejak yang dilacak atau diteliti, sehingga timbul keyakinan bahwa apa yang dilaporkan benar seperti apa adanya (Rukajat, 2018). Contohnya, apabila dalam pengumpulan data berasal dari catatan, arsip, foto, atau rekaman, maka peneliti harus mencantumkan bahwa metode tersebut digunakan dalam mengumpulkan data-datanya. Demikian pula dalam menganalisis data, peneliti harus mencantumkan metode apa yang digunakan, sehingga proses penelitiannya terbuka secara umum atau publik untuk dikritik dan diperiksa (Veronica et al., 2022). Maka dari itu, dalam teknik audit trail, diperlukan pihak-pihak yang netral guna mencapai pemeriksaan yang bersifat objektif. Dalam penelitian ini, sisi netral yang melakukan jejak audit (*Audit Trail*) yakni Dosen Pembimbing Skripsi.

### Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, langkah dalam menganalisis data yakni: a. Memformulasikan salinan verbatim interview (wawancara) dan hasil pengamatan (observasi). b. Mencari

kategori. c. Mendeskripsikan kategori dan d. Membahas hasil penelitian.

## HASIL PENELITIAN

### Orientasi Masa depan Pada Subjek Y dan Subjek D

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan serta verbatim yang sudah dibuat koding, diperoleh hasil bahwa subjek Y memiliki impian serta harapan pada orientasi masa depan terhadap pendidikan, pekerjaan, dan juga keluarga. Hal ini terlihat dari pernyataan subjek Y.

*“Pengennyo sih kuliah S1 ambek jurusan teknik listrik”.*

(Ingin lanjut ke jenjang strata 1)

*“Belajar dengan serius, lulus dengan nilai yang memuaskan, dan kalo sudah lulus bisa dapet gawe yang sesuai dengan keinginan”.* (Ingin belajar dengan serius, lalu setelah lulus kuliah bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkan)

*“Pengennyo sih jadi pegawai BUMN res, atau teknisi listrik”.* (Ingin bekerja di perusahaan negara (BUMN)/Teknisi listrik)

*“Harapannyo sih mugo bisa bantu perekonomian, yoh bisa memperbaiki keadaan lah”.* (Berharap bisa membantu perekonomian dan memperbaiki keadaan)

*“Keluarga yang bahagia res”.* (Ingin keluarga yang bahagia di masa depan)

*“Yang kuharepke, dapet bini sholehah, punyo keturunan, tros edop bahagia. Itu be res”.*

(Mendapatkan pasangan yang sholehah, mendapatkan keturunan serta hidup bahagia)

Bisa dilihat bahwa orientasi masa depan dalam hal pendidikan yang diinginkan subjek Y yakni melanjutkan pendidikannya ke strata 1. Kelak jika bisa berkuliah, dirinya berharap untuk bisa belajar dengan serius serta ketika sudah lulus kuliah bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Dalam hal pekerjaan, dirinya berkeinginan untuk bisa bekerja menjadi pegawai di perusahaan milik negara (BUMN) atau menjadi teknisi listrik. Dirinya berharap bisa membantu perekonomian dan memperbaiki keadaan. Dan dalam hal keluarga, dirinya ingin membangun keluarga yang bahagia. Dirinya berharap bisa mendapatkan pasangangan yang sholehah, dan mendapatkan keturunan.

Subjek D juga memiliki impian serta harapan pada orientasi masa depan dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan juga keluarga. Hal ini terlihat dari pernyataan subjek Y.

*“Untuk sekarang kek nyo cukup res, tapi kalo ado rejeki lebih sih pengen jugo kuliah ambil S1 teknik mesin”.*

(Sudah merasa cukup dengan pendidikannya saat ini, namun jika ada rezeki lebih, ingin lanjut ke jenjang Strata 1 (S1) teknik mesin)

*“Biso lulus dengan predikat cumlaude atau dengan pujian”.* (Bisa lulus dengan predikat Cumlaude)

*“Pekerjaan di masa depan yeh, pengennyo sih jadi PNS res”.* (Ingin menjadi PNS)

*“Banyak sih harapannyo, tapi yang lebih penting bisa bantu perekonomian keluarga”.* (Berharap bisa membantu perekonomian keluarganya)

*“Keluarga yeh, kalo aku sih keluarga yang adem ayam bae res, yang saling melengkapi satu sama yang laennyo”.* (Ingin keluarga yang rukun serta saling melengkapi satu sama yang lainnya)

*“Harapannyo yeh, semoga segera terwujud sih”.* (Berharap agar impiannya terwujud)

Bisa dilihat bahwa orientasi masa depan dalam hal pendidikan yang diinginkan subjek D yakni melanjutkan pendidikannya ke strata 1 jika mempunyai rezeki yang lebih. Kelak jika bisa berkuliah, dirinya berharap bisa lulus dengan predikat cumlaude. Dalam hal pekerjaan, dirinya berkeinginan untuk menjadi PNS. Dirinya berharap bisa membantu perekonomian keluarganya. Dan dalam hal keluarga, dirinya ingin mempunyai keluarga yang rukun serta bisa saling melengkapi satu sama yang lainnya. Dirinya berharap agar impiannya bisa terwujud.

Hal ini selaras dengan pendapat Raffaelli & Koller (Haya, 2017) yang menjelaskan bahwa setiap keputusan yang diambil oleh remaja mulai memperhatikan masa depan, seperti pendidikan di masa depan, pekerjaan di masa depan, dan membangun keluarga dimasa depan. Sebagai ruang lingkup orientasi masa depan remaja memberikan perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya, inilah yang dikenal dengan orientasi masa depan.

Setelah menetapkan impian yang diinginkan di masa depan, tentunya hal tersebut juga diiringi dengan tujuan yang ingin dicapai dari impian tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, orientasi masa depan dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan keluarga pada subjek Y memiliki tujuan yang ingin dicapainya. Hal ini terlihat dari pernyataan subjek Y.

*“Memperdalam ilmu tentang kelistrikan”.* (ingin lebih memahami ilmu kelistrikan)

*Gajinyo besak res, hidup pasti terjamin hehe”.* (Gaji yang besar dan hidup terjamin)

*“Yo tujuan membangun keluarga kan biar bahagia, setiap uwong pasti pengen punyo keluarga yang bahagia”.* (Setiap orang yang membangun keluarga bertujuan untuk bahagia)

Bisa dilihat bahwa tujuan subjek Y dalam hal pendidikan yakni ingin belajar dan memahami ilmu tentang kelistrikan. Pada tujuan dalam hal pekerjaan, dirinya ingin memiliki gaji yang besar dan hidup yang terjamin. Dan tujuan dalam hal keluarga, dirinya menginginkan keluarga yang bahagia.

Subjek D juga memiliki tujuan yang hampir sama dengan subjek y, hanya saja memiliki sedikit perbedaan, hal ini bisa dilihat dari pernyataan subjek Y.

“Alesannyo sih pengen tau lebih lanjut tentang mesin-mesin, biar lebih pakem lagi ilmu aku tentang mesin”.

(Ingin memperdalam ilmu tentang mesin)

“Gajinyo besak, tunjangan ado, duet makannyo ado res”. (Gaji dan tunjangan PNS besar)

“Apo yeh, menurut aku biar tenang sih, kalo adem ayem kan pastinyo damai, menyenangkan, dan jugo tentram”. (Agar tenang, damai dan tentram)

Bisa dilihat bahwa tujuan subjek D dalam hal pendidikan yakni ingin belajar dan memahami ilmu di bidang mesin. Pada tujuan dalam hal pekerjaan, dirinya ingin memiliki gaji dan tunjangan yang besar. Dan tujuan dalam hal keluarga, dirinya menginginkan ketenangan, kedamaian, dan ketentraman dalam keluarga.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bandura (Lisnawati et al., 2016) yang menjelaskan bahwa prestasi dan orientasi masa depan pada remaja akan muncul atau meningkat bila mereka membuat suatu tujuan yang spesifik, baik tujuan jangka panjang maupun jangka pendek.

Selain itu, untuk mencapai impiannya, subjek Y sudah berusaha untuk mencapai impiannya, namun usahanya dalam hal pekerjaan belum membuahkan hasil. Hal ini terlihat dari pernyataan subjek Y.

“Yang jelas untuk sekarang sih cari kerjo dulu, kerjo yang gajinyo lumayan”. (Mencari pekerjaan dengan gaji yang lumayan)

“Aku sudah sering masuk ke lamaran di perusahaan BUMN kek PT.KAI, PT.BUKIT ASAM, PT.PERTAMINA, tapi dak lolos-losos res, mangkonyo sekarang aku nak memperbanyak pengalaman, terutama skill.aku jugo pengennyo lanjut kuliah, karno jaman sekarang yang dicari perusahaan kebanyakan syaratnyo minimal harus S1”. (Sudah berusaha melamar pekerjaan di perusahaan negara (BUMN) namun belum diterima)

“Perbaiki akhlak samo kelakuan buruk dulu, biar kagek pas membangun keluargo idak nyusahke bini, yo pokonyo perbaiki diri dulu res”. (Memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi)

Bisa dilihat bahwa usaha yang dilakukan subjek Y dalam hal pendidikan yakni berusaha mencari pekerjaan dengan gaji yang lumayan dan mengumpulkan uang. Pada usaha dalam hal pekerjaan, dirinya sudah berusaha melamar pekerjaan di perusahaan negara (BUMN), namun lamarannya belum menemukan hasil. Dan usaha dalam hal keluarga, dirinya akan berusaha untuk memperbaiki dirinya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Pada subjek D, dirinya juga memiliki sebuah usaha untuk mencapai impiannya. Hal ini terlihat dari pernyataan subjek D.

“Untuk sekarang usahanyo belajar dengan giat, alhamdulillah sekarang la biso bedandan motor dewek, kadang jugo sering beneri motor kawan dan tentanggo. Tinggal cari modal untuk kuliahnyo bae”.

(Berusaha belajar giat dengan cara memperbaiki motor yang rusak dan mengumpulkan uang)

“Sekarang kan tiap tahun rekrutmen PNS res, tiap tahun aku selalu daftar, dan sampe sekarang selalu gagal”. (Tiap tahun ikut rekrutmen CPNS)

“Gagal di tes CAT nyo res, mungkin karno point yang kudapet kecik, di tambah banyak saingannyo”. (Sudah mencoba ikut rekrutmen CPNS, namun selalu gagal)

“Cari ceweknyo dulu lah untuk di jadike bini haha.

Mangko pacak bangun rumah tango”. (Ingin mempunyai pacar terlebih dahulu)

Bisa dilihat bahwa usaha yang dilakukan subjek D dalam hal pendidikan yakni berusaha belajar giat dan mengumpulkan uang. Pada usaha dalam hal pekerjaan, dirinya sudah berusaha mencoba ikut rekrutmen CPNS setiap tahunnya, namun dirinya selalu gagal. Dan usaha dalam hal keluarga, dirinya berusaha untuk mencari pacar terlebih dahulu sebelum membangun keluarga impiannya.

Hal ini selaras dengan pendapat dari (Purwasih, 2019) yang menjelaskan bahwa remaja akan selalu berupaya mencapai puncak kesuksesan dan memiliki keinginan yang kuat untuk berusaha menyelesaikan persoalan yang dihadapi, siap menghadapi rintangan yang ada, dan selalu memotivasi dirinya agar tetap bersemangat mencapai impian dan keinginan.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, subjek Y juga memiliki perencanaan dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Namun dalam hal keluarga, subjek Y belum memiliki perencanaan. Hal ini terlihat dari pernyataan subjek Y.

“Rencano untuk kedepannyo sih cari gawean, tros kuliah sambil begawe sampe lulus, cak kau tula res hehe”. (Rencana kedepan ingin kuliah sambil bekerja)

“Adolah, biasonyo kan tiap tahun bukaan teros rekrutmennyo, jadi tiap bukaan ku lamar teros. Pokoknyo lamar dulu, gagalnyo urusan belakang”.

(Terus melamar pekerjaan yang di impikannya tersebut tanpa memperdulikan kegagalan)

“Aku masih pengen nikmati masa mudo aku res, masih nak senang-senang dulu”. (Belum mempunyai rencana ataupun persiapan dengan alasan ingin menikmati masa muda dan bersenang-senang dahulu)

Bisa dilihat bahwa perencanaan yang dibuat subjek Y dalam hal pendidikan yakni berencana untuk mencari pekerjaan dan berkuliah sambil bekerja. Pada perencanaan dalam hal pekerjaan, dirinya berencana untuk terus melamar pekerjaan yang di impikannya tersebut tanpa memperdulikan kegagalan. Dan perencanaan dalam hal keluarga, dirinya belum memiliki perencanaan, hal ini dikarenakan dirinya ingin menikmati masa mudanya dan bersenang-senang terlebih dahulu.

Subjek D juga memiliki perencanaan dalam hal pendidikan dan pekerjaan, namun dalam hal keluarga dirinya belum memiliki rencana. Hal ini terlihat dari pernyataan subjek D.

“Ngumpul modal dulu, biaya kuliah kan mahal res”.

(Berencana mengumpulkan uang)

“Teros berusaha, kalo ado bukaan CPNS lagi, yo lamar lagi. Mano tau kan rejeki”. (Terus berusaha untuk ikut seleksi rekrutmen CPNS)

“Kalo rencana belum ado, untuk saat ini fokus nyari gawean yang mantep, ngumpul modal, trus nyenengke uwong tuo”. (Belum mempunyai rencana, namun dirinya ingin fokus terlebih dahulu dalam mencari pekerjaan tetap, mengumpulkan uang serta membahagiakan orang tuanya)

Bisa dilihat bahwa perencanaan yang dibuat subjek D dalam hal pendidikan yakni berencana untuk mengumpulkan biaya untuk berkuliah. Pada perencanaan dalam hal pekerjaan, dirinya berencana untuk terus berusaha mengikuti seleksi rekrutmen CPNS. Dan perencanaan dalam hal keluarga, dirinya belum memiliki perencanaan, hal ini dikarenakan dirinya ingin fokus terlebih dahulu dalam mencari pekerjaan tetap, mengumpulkan uang serta membahagiakan orang tuanya.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Haya, 2017) yang menjelaskan bahwa remaja lebih berorientasi masa depan yang positif pada bidang pendidikan, dan pekerjaan dikarenakan memiliki motivasi, perencanaan dan evaluasi yang jelas dalam pelaksanaannya.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, peneliti juga menemukan sebuah hambatan yang dimiliki oleh masing-masing subjek untuk mencapai impiannya dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan keluarga. Pada subjek Y, hambatan yang dimilikinya yakni uang, dan ijazah yang tidak mendukungnya untuk mendapatkan pekerjaan yang diimpikannya. Hal ini terlihat dari pernyataan subjek Y.

“Yang pasti sih biaya kuliahnya, kan biaya mahal, terus tu aku jago belom begawe res”. (Hal yang menghambat Y adalah biaya kuliah yang mahal)

“Hal yang menghambat sih di pendidikan, karno ratarataro yang dibutuhke untuk bgawe di BUMN kebanyakan harus S1”. (Terhambat karena persyaratan saat melamar kerja minimal harus Strata 1 (S1))

“Yo kalo ado duet, pasti biso nikah. Tapi karno katek duet, jadi yoh fokus nyari duet dulu la”. (Uang merupakan faktor yang menjadi penghambat)

Bisa dilihat bahwa hambatan yang dimiliki subjek Y dalam hal pendidikan adalah biaya kuliah yang tergolong mahal dan dirinya yang belum mempunyai uang, sehingga dirinya pada saat ini belum juga bisa berkuliah. Untuk hambatan dalam hal pekerjaan, dirinya terhambat pada ijazah sekolahnya yang hanya lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK), sedangkan untuk melamar pekerjaan yang diimpikannya, kebanyakan perusahaan membuka lowongan kerja untuk lulusan D3/S1. Dan untuk hambatan dalam hal keluarga, faktor yang menghambatnya untuk mewujudkan keluarga impiannya yakni uang. Dirinya berpendapat bahwa

jika memiliki uang, dirinya bisa menikah dan mewujudkan keluarga bahagia yang diimpikannya.

Subjek D juga memiliki hambatan dalam proses untuk mengejar impiannya, hal ini terlihat dari pernyataan subjek D.

“Biyanyo res, duet aku dak akan cukup untuk biaya kuliah, untuk sehari-hari pun kadang kurang”. (Tidak memiliki uang yang cukup untuk berkuliah)

“Hambatannyo yeh, saingan banyak, tiap tahun banyak yang lebih mudo daftar, dan jago umur aku tiap daftar seleski PNS semakin bertambah”. (Umur, serta banyaknya saingan baru yang lebih muda merupakan faktor yang menjadi penghambat)

“Penghambatnyo yo duet tula res haha, kalo ado duet pasti biso ngewujudkenyo”. (Faktor yang menjadi penghambat yaitu uang)

Bisa dilihat bahwa hambatan yang dimiliki subjek D dalam hal pendidikan yakni dirinya belum memiliki uang untuk bisa berkuliah. Untuk hambatan dalam hal pekerjaan, dirinya terhambat karena banyaknya saingan pada saat melamar dan mengikuti seleksi CPNS. Dirinya berpendapat bahwa setiap tahunnya, yang mengikuti seleksi CPNS selalu banyak, sehingga kecil kemungkinan dirinya bisa lolos dalam seleksi CPNS. Dan untuk hambatan dalam hal keluarga, faktor yang menghambat dirinya untuk mewujudkan keluarga impiannya yakni uang. Sama seperti pendapat dari subjek Y, dirinya juga berpendapat bahwa jika memiliki uang, dirinya pasti bisa mewujudkan keluarga yang diimpikannya di masa depan.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari (Kennedy et al., 2020) yang menjelaskan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan, yakni faktor internal dan faktor kontekstual. Faktor internal terdiri dari kematangan kognitif dan konsep diri. Selanjutnya faktor kontekstual terdiri dari pengaruh tuntutan situasi, pengaruh social learning, dan hubungan dengan orangtua.

Hasil penelitian dari (Kamaratih & Alamanda, 2019) juga menjelaskan bahwa masing-masing remaja memiliki hambatan yang berbeda namun sebagian besar merupakan hambatan dari dalam dirinya sendiri, yakni tidak memiliki cita-cita serta motivasi yang rendah, mudah lelah secara fisik, kurangnya keterampilan berbicara, serta kurang percaya diri dengan kondisinya saat ini. Adapun hambatan eksternal yang dimiliki yakni kondisi ekonomi keluarga yang tergolong menengah ke bawah.

Untuk mencapai sebuah impian, diperlukan juga sebuah keyakinan untuk mewujudkannya Nurmi (Steinberg, 2009). Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, masing-masing subjek memiliki keyakinan yang berbeda. Pada subjek Y, keyakinan yang dimilikinya untuk mencapai impiannya tergolong positif. Hal ini terlihat dari pernyataan subjek Y.

“Aku yaken pasti biso kuliah, karno niat aku dari dulu emang pengen kuliah, walaupun sampe sekarang belom tercapai, aku dak akan nyerah untuk mewujudkan

itu". (Yakin bisa kuliah dan tidak menyerah untuk mewujudkannya)

"Mungkin karno keinginan aku yang kuat, kalo terus berusaha pasti ado bae jalannyo kan". (Yakin jika terus berusaha maka pasti bisa terwujud)

"Sangat yaken biso, Kalo ado duetnyo res haha".  
(Yakin jika mempunyai uang, maka bisa mewujudkannya)

Bisa dilihat bahwa dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan keluarga, subjek Y yakin jika terus berusaha dan tidak menyerah maka impiannya untuk bisa berkuliah, mendapatkan pekerjaan, dan membangun keluarga di masa depan pasti tercapai.

Pada subjek D, keyakinan yang dimilikinya tergolong negatif. Hal ini terlihat dari pernyataan subjek D.

"Banyak faktornyo sih, yang pertama biaya kuliah mahal, belum lagi biaya untuk sehari-hari, sedangkan aku sekarang kan cuma bengkel, duetnyo jugo dak besak. Tapi kalo ado jalannyo, aku pengen kuliah sih. Karno ilmu tu penting". (Yakin jika ada jalannya, maka ia ingin kuliah)

"Iyo nasib-nasiban jugo res biso lulus jadi PNS, terlebih kan banyak saingin". (Tidak terlalu yakin dikarenakan banyaknya saingin yang mendaftar CPNS)

"Dak terlalu yaken res, tapi kalo ado duet aku yaken biso ngewujudkenyo. Soalnya kan nak ngedopi anak uwong tu butuh duet, sedangke sekarang ini untuk aku dewek be kadang masih kurang duet". (Tidak terlalu yakin dengan kemampuannya dengan alasan tidak mempunyai uang)

Bisa dilihat bahwa dalam hal pendidikan, subjek D memiliki cukup keyakinan. Dirinya berpendapat bahwa jika ada jalan dan mempunyai rezeki lebih, dirinya ingin bisa berkuliah. Dalam hal pekerjaan dan keluarga, dirinya tidak terlalu yakin dan terlihat cukup pesimis untuk mencapai impiannya.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kamaratih & Alamanda, 2019) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan pada remaja ada lima yakni optimisme (keyakinan) terhadap cita-cita, pencapaian prestasi, dukungan dan hambatan, kesiapan meraih cita-cita, serta regulasi emosi. Dari kelima faktor tersebut, faktor utama yang paling mempengaruhi dan dirasakan oleh remaja adalah faktor optimisme (keyakinan) dalam meraih cita-cita. Kurangnya kepercayaan diri dari remaja dalam merumuskan cita-citanya menjadi hambatan penting sehingga mereka menjadi pesimis dalam merencanakan masa depannya. Kurangnya pemahaman terhadap bidang-bidang yang mereka minati juga menyebabkan kurangnya keyakinan dalam merumuskan cita-cita.

Berdasarkan faktor-faktor yang berpengaruh tersebut, maka dibutuhkan sebuah antisipasi atau penanganan yang dapat membantu para remaja untuk mengatasi permasalahannya terkait orientasi masa depan.

Hal ini berguna untuk mencegah terjadinya suatu hal yang tidak terduga atau tidak diinginkan di masa depan. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, masing-masing subjek memiliki sebuah antisipasi dan solusi. Pada subjek Y, antisipasi dan solusi yang dimilikinya tergolong positif. Hal ini terlihat dari pernyataan subjek Y.

"Yo sudah sih, yang penting aku la berusaha semampu aku, tapi yang jelas aku dak akan nyerah, kalopun dak biso kuliah untuk 1 tau 2 taon kedepan, kapun jugo dakpapo, yang penting aku biso kuliah". (Akan berusaha semampunya dan tidak akan menyerah)

"Cari gawean yang lain, yang penting begaji haha. Bisu makan". (Cari pekerjaan yang lain)

"Terus berusaha, walaupun dunia nolak, aku tetap bakal berusaha res". (Akan terus tetap berusaha mewujudkan impian tersebut)

Bisa dilihat bahwa dalam hal pendidikan, dan keluarga. Subjek Y akan berusaha dan tidak menyerah untuk tetap mewujudkan impiannya. Dan dalam hal pekerjaan, dirinya akan mencari pekerjaan yang lain jika impiannya tidak terwujud.

Subjek D juga memiliki antisipasi dan solusi dalam mencapai pekerjaan yang di impikannya di masa depan. Namun dalam hal pendidikan dan keluarga, antisipasi dan solusi yang dimilikinya tergolong negatif. Hal ini terlihat dari pernyataan subjek D.

"Aku sih dak galak pusing uwonyo, biso kuliah yoh alhamdulillah, idak kuliah jugo dakpapo res". (Pasrah dengan keadaannya)

"Kalo dak tercapai ye, hm tetap berusaha ngelamar gawean, nak gawean apopun itu, yang penting biso ngasilke duet". (Tetap berusaha dan mencari pekerjaan yang lainnya)

"Pasrah be res, yang penting dak nyerah, terus jalani edop cak biaso sehari-hari". (Pasrah jika impiannya tersebut tidak terwujud, namun dirinya tidak menyerah dan tetap menjalani aktivitas seperti biasanya)

Bisa dilihat bahwa dalam hal pendidikan dan keluarga, subjek D hanya bisa pasrah jika hal yang diimpikannya tidak tercapai. Dan dalam hal pekerjaan, dirinya akan tetap berusaha dan mencari pekerjaan yang lainnya jika impiannya tidak terwujud.

Menurut (Hartati, 2018) kondisi dimana remaja mengalami kesulitan dalam merumuskan masa depannya merupakan suatu kondisi yang tidak mendukung yang berasal dari cara berpikir (explanatory style) mereka sendiri sehingga perlu dilakukan sebuah rekonstruksi kognitif yang bertujuan untuk megubah respon maladaptive yang berasal dari kesalahan berpikir (distorsi kognitif) menjadi lebih positif sehingga dapat mendukung kehidupan individu.

Selain itu, untuk mencapai hal yang diinginkan, diperlukan sebuah motivasi. Motivasi merupakan sebuah dorongan atau alasan yang mendasari semangat dalam

melakukan sesuatu (Meithiana & Ansory, 2019). Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan, masing-masing subjek memiliki sebuah motivasi yang mendasarinya untuk mencapai impiannya. Pada subjek Y, hal yang memotivasinya adalah keluarga. Hal ini terlihat dari pernyataan subjek Y.

*“Keluarga res, aku pengen ngerubah keluarga aku, naek ke derajat keluarga, Cuma itu yang bisa memotivasi aku untuk ngeraih hal itu”.* (Hal yang memotivasinya adalah keluarganya)

*“Keluarga, karno keluarga segalonyo bagi aku”.*  
(Keluarga adalah segalanya)

Bisa dilihat bahwa hal yang menjadi motivasi bagi subjek Y yakni ingin merubah perekonomian keluarganya, dan menaikkan derajat keluarganya. Dirinya berpendapat bahwa keluarganya merupakan segalanya.

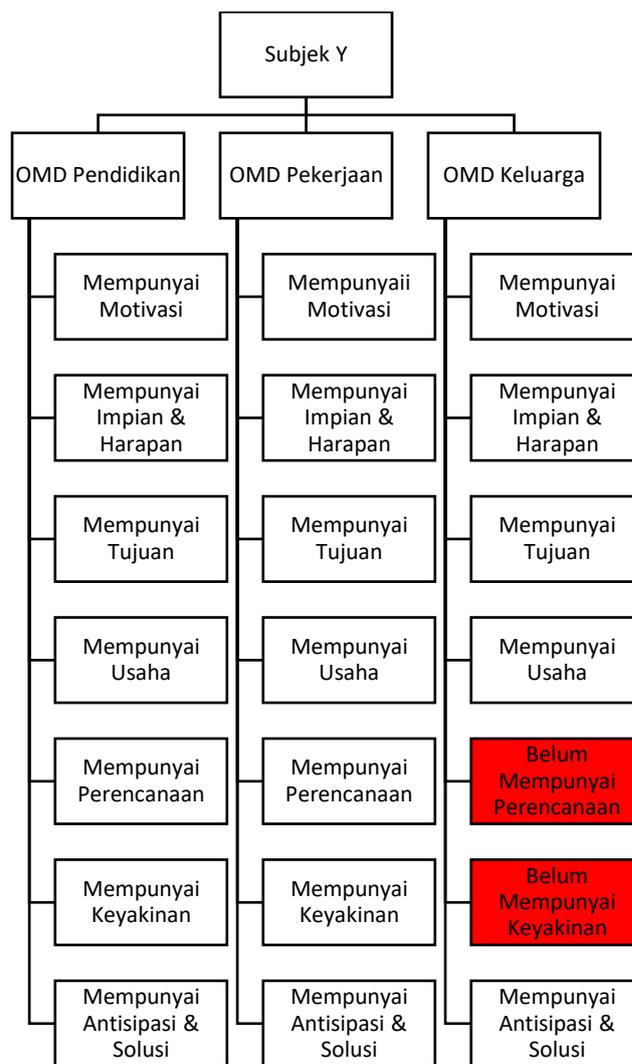
Subjek D juga memiliki motivasi yang mendasarinya untuk mempunyai impian dan mencapainya di masa depan. Hal ini terlihat dari pernyataan subjek D.

*“Pengen merubah keadaan sih res, mano tau dengan kuliah, aku bisa dapet ilmu yang lebih tinggi lagi, syukur-syukur pas sudah lulus kuliah bisa dapet gawean yang gajinyo lebih tinggi lagi”.* (Ingin merubah keadaan)

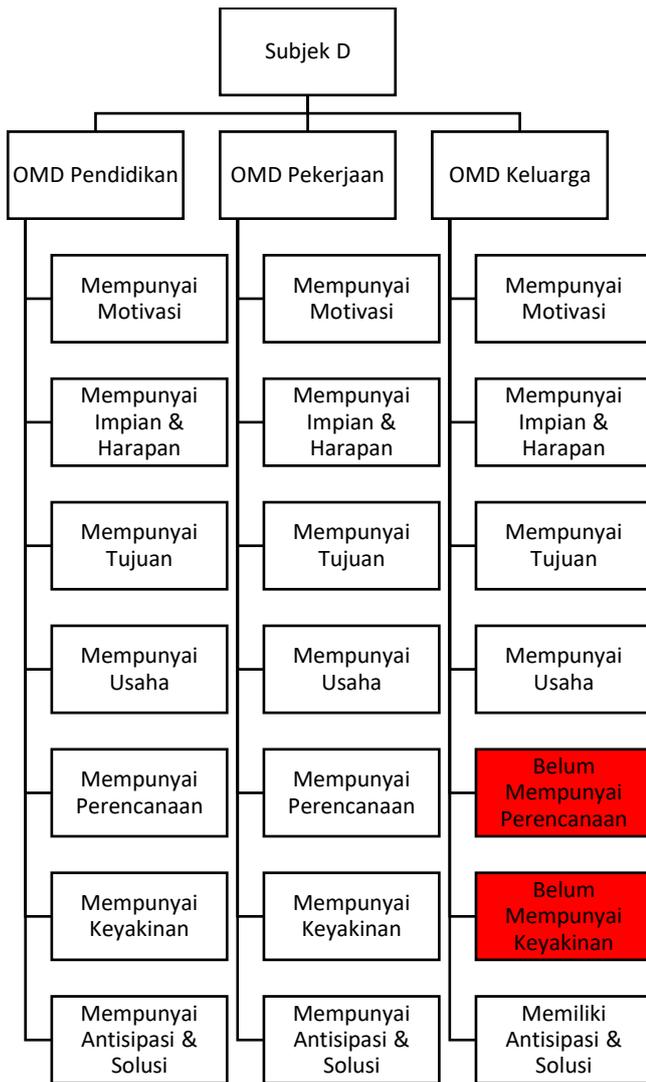
*“Yang memotivasi aku untuk bisa jadi PNS sih keluarga res, tanpa keluarga aku bukan apo-apo, aku pengen balas jasa mereka selamo ini”.* (Hal yang memotivasi adalah keluarga)

Bisa dilihat bahwa hal yang menjadi motivasi bagi subjek D adalah ingin merubah keadaannya dan juga keluarganya menjadi lebih baik lagi.

Menurut (Fittari et al., 2020) pada dasarnya status sosial ekonomi keluarga merupakan bagian terpenting dalam pemilihan karir remaja, setiap remaja memiliki cita-cita, bakat dan minat, dengan adanya itu remaja akan lebih pintar memilih serta memutuskan karirnya dan ia juga dapat menyesuaikan keadaan sosial ekonomi keluarganya dalam proses pemilihan karirnya nanti. Diperkuat dengan teori Donald Super dalam buku Educational psychology Santrock bahwa yang mempengaruhi perencanaan atau pemilihan karir salah satunya adalah status sosial ekonomi keluarga. Dijelaskan bahwa karir sangat berkaitan dengan status sosial ekonomi keluarga dan menjadi bagian terpenting dalam kesuksesan hidup.



Gambar 1. OMD Subjek Y



Gambar 2. OMD Subjek D

## PEMBAHASAN

Hurlock (2018) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalani sebagai manusia dewasa di masa mendatang.

Menurut Raffaelli & Koller (Haya, 2017) setiap keputusan yang diambil remaja mulai memperhatikan masa depan seperti pendidikan di masa depan, pekerjaan di masa depan, dan membangun keluarga di masa depan. Sebagai ruang lingkup orientasi masa depan remaja memberikan perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan serta perencanaan untuk mewujudkannya.

Orientasi masa depan yang mulai diperhatikan pada usia remaja lebih terfokuskan dalam bidang pendidikan. Hal

ini dinyatakan oleh Eccles (Hidayati et al., 2018) dimana usia remaja merupakan usia kritis karena remaja mulai memikirkan tentang prestasi yang dihasilkannya, dan prestasi ini terkait dengan bidang akademis mereka. Suatu prestasi dalam bidang akademis menjadi hal yang serius untuk diperhatikan, bahkan mereka sudah mampu membuat perkiraan kesuksesan dan juga kegagalan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, subjek Y dan subjek D memiliki orientasi masa depan dalam hal pendidikan. Subjek Y ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang strata 1 (S1), dirinya ingin belajar dan memahami ilmu tentang kelistrikan. Subjek D juga demikian, yakni ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang strata 1 (S1), dirinya juga ingin belajar dan memahami ilmu di bidang mesin. Subjek Y dan subjek D juga memiliki usaha, perencanaan, antisipasi dan solusi yang jelas.

Akan tetapi, ada faktor yang menghambat subjek Y dan subjek D untuk mencapai hal tersebut, yakni karena tidak mempunyai uang untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Mereka berpendapat bahwa biaya untuk bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sangatlah banyak, uang yang mereka miliki hanya cukup untuk kebutuhan sehari-harinya. Selain itu, kondisi ekonomi orang tua mereka juga tergolong rendah, maka dari itu, mereka hanya bisa berandai untuk bisa melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

Hal ini selaras dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Abdullah & Gani, 2022) bahwa Unsur finansial merupakan hal yang paling besar pengaruhnya terhadap minat remaja untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Biaya pendidikan lanjutan terutama untuk studi di kota, yang jelas membutuhkan banyak uang. Akibatnya banyak wali/orang tua tidak menyekolahkan anaknya karena tidak memiliki uang yang cukup.

Dalam hal pekerjaan, subjek Y dan subjek D memiliki pekerjaan yang diimpikannya di masa depan. Pada subjek Y, dirinya ingin bekerja di perusahaan milik negara (BUMN) atau menjadi teknisi listrik dan mendapatkan uang gaji yang besar serta bisa menjamin kehidupannya di masa depan. Sedangkan subjek D, dirinya ingin bekerja menjadi PNS. Menurutnya, dengan menjadi PNS maka ia akan mendapatkan uang gaji dan juga tunjangan. Subjek Y dan subjek D juga memiliki usaha, perencanaan, antisipasi dan solusi yang jelas.

Akan tetapi, subjek Y dan subjek D juga memiliki hambatan untuk mencapai impiannya tersebut. Masing-masing hambatan yang dimiliki oleh subjek Y dan subjek D berbeda. Untuk subjek Y, hambatan untuk mencapai pekerjaan yang diimpikannya adalah pada latar pendidikannya yang tidak memenuhi kriteria untuk bisa bekerja di perusahaan milik negara (BUMN). Hal tersebut di karenakan kebanyakan perusahaan milik negara (BUMN) pada saat membuka lowongan pekerjaan membutuhkan pekerja dengan latar pendidikan minimal D3 atau S1.

Pernyataan subjek selaras dengan pendapat (Naji et al., 2022) dijelaskan bahwa perusahaan yang mengedepankan dan hanya menerima karyawan lulusan sarjana, bukan bermaksud diskriminatif, tetapi perusahaan

memiliki beberapa alasan untuk kondisi ini. Alasan pertama adalah persaingan. Meskipun pasar kerja terbuka lebar, persaingan masih sengit di beberapa sektor. Perekrutan sarjana oleh perusahaan dimaksudkan untuk memberikan pengukuran objektif untuk menilai calon karyawan. Maksud lainnya adalah membatasi jumlah pelamar yang tidak memenuhi syarat. Alasan kedua, pengusaha percaya mereka yang gelar sarjana lebih ambisius daripada lulusan SMA atau SMK. Meraih gelar sarjana membutuhkan tingkat komitmen yang lebih tinggi, dan pengusaha percaya bahwa komitmen tersebut akan diterjemahkan ke dalam etika kerja yang baik. Terakhir, seiring banyak industri yang bersifat lebih teknis dan bergerak lebih cepat, pengusaha berharap memiliki karyawan dengan berbagai pengetahuan dasar. Hal ini jauh lebih efektif dan efisien ketimbang menyelenggarakan pelatihan selama beberapa bulan untuk karyawan baru.

Selanjutnya, hambatan yang dimiliki oleh subjek D untuk mencapai pekerjaan impiannya yakni banyaknya saingan baru yang lebih muda dari dirinya pada saat mengikuti seleksi rekrutmen CPNS. Hal ini selaras dengan pendapat (Ruhana, 2018) yang menjelaskan bahwa rekrutmen dan seleksi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) hingga saat ini memiliki peminat yang cukup tinggi. Walaupun berbagai bidang pekerjaan di era digital ini sangat bervariasi, namun bagi sekelompok masyarakat, profesi sebagai PNS masih dianggap cukup terhormat dengan gaji yang memadai, sehingga menarik minat masyarakat untuk menjadi PNS. Setiap pembukaan pendaftaran PNS dibuka, masyarakat berbondong-bondong untuk melakukan pendaftaran.

Meskipun terhambat karena hal tersebut, subjek D akan berusaha untuk selalu mengikuti seleksi CPNS, karena hal tersebut merupakan pekerjaan yang sudah diimpikannya. Selanjutnya, pada orientasi masa depan terhadap keluarga, subjek Y dan subjek D memiliki impian dalam hal keluarga. Di masa depan, subjek di ingin mempunyai keluarga yang bahagia. Sedangkan subjek D, dirinya ingin mempunyai keluarga yang rukun serta bisa saling melengkapi satu sama yang lainnya di masa depan. Namun, subjek Y dan subjek D belum mempunyai perencanaan dan keyakinan.

Alasan dari masing-masing subjek berbeda. Untuk subjek Y, alasan dirinya belum mempunyai rencana ataupun persiapan yakni dikarenakan dirinya ingin menikmati masa muda dan bersenang-senang terlebih dahulu. Hal ini selaras dengan pendapat (Putri, 2018) yang menjelaskan bahwa masa dewasa awal merupakan masa puncak dari perkembangan seseorang individu dan juga masa dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja yang masih dalam keadaan bersenang-senang dengan kehidupan.

Untuk subjek D, alasan mengapa dirinya belum mempunyai rencana ataupun persiapan untuk membangun keluarga impiannya yakni karena ingin fokus terlebih dahulu dalam mencari pekerjaan tetap, mengumpulkan uang, serta membahagiakan orang tuanya. Hal ini selaras dengan pendapat (Setiawati & Windayanti, 2018) yang menjelaskan bahwa terdapat banyak remaja yang memiliki pemikiran yang panjang dimana mereka lebih memilih untuk tidak melakukan pernikahan dini dengan alasan ingin lebih fokus ke

pendidikan, cita-cita yang ingin diraihinya serta ingin membahagiakan orang tua.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, bisa dilihat bahwa subjek Y dan subjek D memiliki motivasi, impian, tujuan, usaha, perencanaan,antisipasi dan solusi pada orientasi masa depan terhadap pendidikan, dan pekerjaan. Akan tetapi untuk orientasi masa depan terhadap keluarga, subjek Y dan subjek D belum mempunyai perencanaan dan keyakinan untuk mewujudkannya

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa subjek Y dan subjek D memiliki motivasi, impian, tujuan, usaha, perencanaan, keyakinan, antisipasi dan solusi pada orientasi masa depan terhadap pendidikan dan pekerjaan. Subjek Y dan subjek D juga memiliki motivasi, impian, tujuan, usaha, antisipasi dan solusi pada orientasi masa depan keluarga, namun subjek Y dan subjek D belum mempunyai perencanaan, dan keyakinan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek Y dan subjek D lebih berorientasi masa depan terhadap pendidikan dan pekerjaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., & Gani, M. I. A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Terhadap Pendidikan Perguruan Tinggi. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 128–137. <https://doi.org/10.37329/cetta.v5i2.1486>
- Abo, M. A., & Affiifi, H. S. (2014). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5–20. [http://eprints.ums.ac.id/69157/3/BAB II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/69157/3/BAB%20II.pdf)
- Agustina, N. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish.
- Fittari, H., Aprison, W., & Yusri, F. (2020). Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Perencanaan Karir Siswa. *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 7(2), 75. <https://doi.org/10.37064/consilium.v7i2.8603>
- Gunawan, G. (2022). *Judi Online dan Generasi Muda*. <https://kumparan.com>. <https://kumparan.com/gunawan-1650466088522398757/judi-online-dan-generasi-muda-1xvH1KYdNHM>
- Harefa, B. (2019). *Kapita Selekta Perlindungan Hukum Bagi Anak*. Deepublish.
- Hartati, S. (2018). PENDEKATAN KOGNITIF UNTUK MENURUNKAN KECENDERUNGAN PERILAKU DELINKUEN PADA REMAJA. *Menara Ilmu, XII(79)*, 166–173.
- Haya, N. (2017). Orientasi Masa Depan Pada Remaja yang Bekerja Sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 89–95. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i1.4335>
- Hidayati, N. O., Widiyanti, E., Sriati, A., Sutini, T., Rafiyah, I., Hernawaty, T., & S, S. (2018). Pelatihan Perencanaan Diri Terhadap Orientasi Masa Depan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Media Karya Kesehatan*, 1(2), 155–161. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i2.18460>
- Holopainen, L., & Sulinto, S. (2005). Adolescents' Health Behaviour and Future Orientation. *Thesis of Psychology*, 33.
- Hurlock. (2018). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Husna, H. T. (2022). *Kominfo Blokir 118.320 Konten Judi Online hingga Agustus 2022*. <https://aptika.kominfo.go.id/>. <https://aptika.kominfo.go.id/2022/08/kominfo-blokir-118-320-konten-judi-online-hingga-agustus-2022/>
- Irsyadyah. (2017). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Orientasi Masa Depan Dengan Frustrasi Mendapatkan Pekerjaan pada Remaja Bertato*. 2005, 10–29. <http://repository.untag-sby.ac.id/id/eprint/609>
- Kamaratih, & Alamanda. (2019). ORIENTASI MASA DEPAN REMAJA PEMULUNG DI SAMARINDA. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 10(1), 53–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/personifikasi.v10i1.5689>

- Kennedy, A. A., Maputra, Y., & Puspasari, D. (2020). Orientasi Masa Depan Pada Remaja Pelaku Tindak Pidana Future Orientation of Adolescent Who'S Criminal Offender. *Jurnal PSYCHO IDEA*, 1076(1), 63–73.
- Lisnawati, D. K., Juliani, R., & Prasetyaningrum, P. (2016). Pelatihan Berpikir Optimis Untuk Meningkatkan Orientasi Masa Depan Remaja Tuna Daksa. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 8(2), 250–262. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol8.iss2.art7>
- Meithiana, & Ansory. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. <http://repository.unitomo.ac.id/id/eprint/891>
- Naji, Nafisa, Fitriani, Rahmanita, Khaerunisa, Rahayu, & Faoziah. (2022). Perekrutan Karyawan Berkualitas Memang Penting, Namun Apa Perlu Dilihat dari Gelar? [Http://News.Upmk.Ac.Id](http://News.Upmk.Ac.Id). <http://news.upmk.ac.id/home/post/perekrutan.karyawan.berkualitas.memang.penting.namun.apa.perlu.dilihat.dari.gelar.html>
- Ninla Elmawati Falabiba, Anggaran, W., Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A., Wiyono, B. ., Ninla Elmawati Falabiba, Zhang, Y. J., Li, Y., & Chen, X. (2014). Analisis Kecanduan Judi Online ( Studi Kasus Pada Siswa SMAK AN Mandai Maros Kabupaten Maros). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.
- Nur, E. (2021). Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 02, 52. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4198>
- Permana, J., & Deliana, M. (2014). Perilaku Judi Kupon Togel Pada Remaja Desa Sukorejo Kabupaten Kendal. *Ijip*, 6(2), 79–84. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Poerwandari. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Presiden Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1974 Tentang Penertiban Perjudian Dengan. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1974 Tentang Penertiban Perjudian*, 14, 1–20. [www.bphn.go.id](http://www.bphn.go.id)
- Purwasih, R. (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Di Tinjau Dari Adversity Quotient Tipe Climber. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(2), 323. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i2.2118>
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/o8430011>
- Ruhana. (2018). ANALISIS PENERAPAN SELEKSI CALON PEGAWAI NEGERI SIPII BERBASIS COMPUTER ASSISTED TEST (CAT) PADA BADAN KEPEGAWAIAN NEGARA. *Jurnal MSDM IPDN*, 5(2), 104–116.
- Rukajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Ed. 1, Cet). Deepublish.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sarwono. (2016). *Psikologi remaja* (Edisi revi). Rajawali Pers.
- Setiawati, & Windayanti. (2018). HUBUNGAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG RESIKO PERNIKAHAN DINI DENGAN KEINGINAN MELAKUKAN PERNIKAHAN DINI DI SMK KANISIUS UNGARAN KABUPATEN SEMARANG. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 2(2), 47–53.
- Steinberg, L., Graham, S., Brien, L. O., Woolard, J., Cauffman, E., & Banich, M. (2009). Age Differences in Future Orientation and Delay Discounting. *Child Development*, 80(1), 28–44.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif* (Cet. 1). Alfabeta.
- Suharya, R. (2019). Fenomena Perjudian Dikalangan Remaja Kecamatan Samarinda seberang. *Sosiatrri-Sosiologi*, 7(3), 326–340. [ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id)
- Supratama, R., Elsera, M., & Solina, E. (2022). Fenomena Judi Online Higgs Domino Dikalangan Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tanjungpinang. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(3), 297–311. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v5i3.1933>
- Veronica, Ernawati, Rasdiana, Abas, Yusrani, Hadawiah, Hidayah, Sabtohadi, Marlina, Mulyani, Zulkarnaini, & Aulia. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Hidayanti (ed.)). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.